

4-30-2024

MUSEUM DAN SEKOLAH: SINERGI KEBIJAKAN DEMOKRATISASI KEBUDAYAAN MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI KOTA LA ROCHELLE - PRANCIS

Agung Wibowo
La Rochelle Université, France, agnwibowo@gmail.com

Dwi Winarsih
La Rochelle Université, France, dwi.winarsih@univ-lr.fr

Atik Catur Budiati
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, atikcaturbudiati@staff.uns.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Art Education Commons](#), [Arts and Humanities Commons](#), [Educational Sociology Commons](#), [Public Policy Commons](#), [Social and Cultural Anthropology Commons](#), and the [Sociology of Culture Commons](#)

Recommended Citation

Wibowo, Agung, Dwi Winarsih, and Atik C. Budiati. 2024. MUSEUM DAN SEKOLAH: SINERGI KEBIJAKAN DEMOKRATISASI KEBUDAYAAN MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI KOTA LA ROCHELLE - PRANCIS. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v14i1.1411.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MUSEUM DAN SEKOLAH: SINERGI KEBIJAKAN DEMOKRATISASI KEBUDAYAAN MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI KOTA LA ROCHELLE - FRANCIS

Cover Page Footnote

STATEMENT Penelitian ini didanai oleh atase pendidikan dan kebudayaan Kedutaan Republik Indonesia (KBRI) Paris tahun 2020. Footnote 1. Salah satu strategi museum masa depan yang ditawarkan adalah museum etik dan warga, yaitu peran museum sebagai tempat bertemu untuk memperkuat ikatan sosial, dinamika wilayah, peningkatan kewarganegaraan dan keterbukaan pada orang lain. Laporan « Misi Museum abad XXI » dapat diakses di <https://www.culture.gouv.fr/Espace-documentation/Rapports/Rapport-de-la-mission-Musees-du-XXIe-siecle>. 2. Pernyataan Audrey Azoulay tersebut dimuat dalam pengumuman resmi Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi. Lihat, <https://www.culture.gouv.fr/Presse/Archives-Presses/Archives-Communiqués-de-presses-2012-2018/Annee-2016/Audrey-Azoulay-ministre-de-la-Culture-et-de-la-Communication-a-installe-la-mission-Musees-du-XXIeme-siecle>. 3. Melalui inovasi politik tersebut, Prancis, dalam hal ini Kementerian Kebudayaan (ministère des affaires culturelles) menjadi negara perintis di Eropa yang menerapkan kebijakan kebudayaan sebagai proyek intelektual dan ideologis dalam membangun karakter dan pengetahuan masyarakat melalui seni dan budaya. Dekrit 24 Juli 1959 mendefinisikan konsep « demokratisasi budaya » sebagai : « ... rendre accessibles les œuvres capitales de l'humanité, et d'abord de la France, au plus grand nombre possible de Français... ». Lihat, Urfalino, Philippe., dan Thierry Fabre. 2005. « L'invention de la politique culturelle, et après ? » *La pensée de midi*, vol. 3, n° 16, p. 9-15 dan Urfalino, Philippe. 2010. *L'invention de la politique culturelle*. Paris : Hachette

4. Pierre Bourdieu menyebutkan bahwa setiap golongan kelas sosial dalam masyarakat memiliki perbedaan apresiasi pada seni dan budaya. Masyarakat golongan atas lebih banyak menonton pertunjukkan opera, konser piano, dan lebih sering mengunjungi pameran seni yang identik dengan pengetahuan tinggi. Sebaliknya golongan masyarakat populer lebih sering datang dalam acara dansa umum, pertunjukkan musik akordeon, pertunjukkan olah raga dan bermain kartu. Lihat, Bourdieu, Pierre. 1979. *La Distinction. Critique sociale du jugement*. Paris : Éditions de Minuit. 5. Lihat, 10 piagam pembelajaran seni dan budaya Pemerintah Prancis. <https://www.education.gouv.fr/l-education-artistique-et-culturelle-7496>. 6. Lihat, Talon-Hugon, Carole. 2010. *L'esthétique*. Paris : PUF, hal : 10 7. Lihat, Poulot, Dominique. 2009. « III. Histoire des musées », Dominique Poulot éd., *Musée et muséologie*. La Découverte, pp. 39-60. 8. Lihat, Lauret, Jean-Marc. 2014. *L'art fait-il grandir l'enfant ? Essai sur l'évaluation de l'éducation artistique et culturelle*. Toulouse, France : Éditions de l'Attribut. 9. Lihat, Eidelman, Jacqueline., dan Anne Jonchery. 2011. *Sociologie de la démocratisation des musées*. Hermès, *La Revue*, 61(3), 52-60. <https://doi.org/10.3917/herm.061.0052> 10. Museum nasional merupakan sebuah sebutan kategori museum yang dikelola oleh bagian pelayanan museum Prancis Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi. List museum nasional Prancis dapat di lihat di : https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143#Liste_des%20musées%20et%20monuments%20nationaux%20en%20académie. 11. Monumen nasional merupakan bangunan-bangunan milik negara, di kelola oleh lembaga khusus (Le Centre des monuments nationaux (CMN) di bawah kewenangan Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi. Daftar monumen nasional Prancis dapat dilihat di <https://www.monuments-nationaux.fr/Trouver-un-monument>. 12. Lihat, <https://www.service-public.fr/particuliers/vosdroits/F20348>. 13. Terkait dengan apa itu dan bagaimana kartu « pass éducation » dapat dilihat, <https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143>. 14. Clément Lafaille merupakan ilmuwan sejarah alam lokal (La Rochelle) yang tertarik dengan koleksi kerang-kerangan, botani, geologi dan studi fauna. Kekayaannya yang melimpah mengizinkan dia untuk membangun ruang kerja kolosal yang masih dapat kita lihat di salah satu ruangan MHN-LR. Biografi yang menceritakan perannya dalam pendirian museum lihat, Moreau, Christian dan Olivier Caudron. 2015. *Clément Lafaille (1728-1782) : un naturaliste rochelais au siècle des Lumières*. Paris, Les Indes savantes. 15. Label « musées de France »

merupakan pengklasifikasian museum dari pemerintah Prancis. Museum yang memiliki label tersebut mendapat kompensasi berupa dana bantuan dari pemerintah. Terdapat 1.218 museum di Prancis yang masuk dalam kategori ini. Lihat, <https://www.culture.gouv.fr/Aides-demarches/Protections-labels-et-appellations/Appellation-Musee-de-France>. 16. Lihat, laporan Muséum d'Histoire naturelle de La Rochelle (2019). *Fréquentation 2019*. 17. Lihat, <http://www.club-innovation-culture.fr/frequentation-musees-patrimoine-france-2019/>. 18. Lihat, <https://www.culture.gouv.fr/Aides-demarches/Protections-labels-et-appellations/Appellation-Musee-de-France#labelJR>. 19. Lihat, Urfalino, Philippe., dan Thierry Fabre. 2005. « L'invention de la politique culturelle, et après ? *La pensée de midi*, vol. 3, n° 16, p. 9-15 20. Untuk mengetahui bagaimana instrumen dan hasil survei pratiques culturelles des Français dari tahun 1973, 1981, 1981, 1997, 2008. Lihat, <http://www.pratiquesculturelles.culture.gouv.fr/index.php>. Sebuah publikasi menarik tentang 50 tahun penyelenggaraan survei praktik berkebudayaan orang Prancis baru saja dipublikasikan pada tahun 2020. Lihat, Lombardo Philippe, dan Loup Wolff. 2020. « Cinquante ans de pratiques culturelles en France », *Culture études*, 2020/2 (n° 2), p. 1-92, DEPS Ministère de la Culture, ISBN : 9782111399709. 21. Lihat, Bourdieu, Pierre. 1979. *La Distinction. Critique sociale du jugement*. Paris : Éditions de Minuit. 22. Perkumpulan perkotaan La Rochelle (Communauté d'Agglomération de La Rochelle – CdA-La Rochelle), terdiri dari La Rochelle, Aytré, Périgny, Saint-Rogatien, Puilboreau, Lagord, Châtelailon-Plage, Angoulins dan L'Houmeau. Walikota La Rochelle (Jean-François Fountaine) merupakan presiden perkumpulan tersebut. 23. Sejarah ringkas pendidikan seni dan budaya Kementerian Kebudayaan lihat, <https://www.culture.gouv.fr/Sites-thematiques/Education-artistique-et-culturelle/Historique>. 24. Lihat, <https://www.education.gouv.fr/bo/17/Hebdo24/MCCB1712769C.htm>.

**MUSEUM DAN SEKOLAH:
SINERGI KEBIJAKAN DEMOKRATISASI KEBUDAYAAN MELALUI PROGRAM
PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI KOTA LA ROCHELLE, PRANCIS**

¹Agung Wibowo, ²Dwi Winarsih, dan ³Atik Catur Budiati

^{1,2}Centre de recherches en histoire internationale et atlantique (CHRIA), La Rochelle Université France,

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta;

wibowo.agung@univ-lr.fr, dwi.winarsih@etu.univ-poitiers.fr, atikcatur@gmail.com

DOI : 10.17510/paradigma.v14i1.1411

Diunggah : 6 Juni 2023; Ditinjau: 15 Juni 2023; Diterima: 21 September 2023

ABSTRACT

Our article describes the relationship between museums and schools as a policy of democratisation of French culture, a policy that has encouraged the ministry of education and the ministry of culture to work together in designing arts and culture learning programmes in museums and in schools. The case study of the implementation of the national policy of democratisation of culture by the municipality of La Rochelle is an important consideration that can help us to understand how the locality of public policy implementation in France can contribute specific characteristics to the cultural development and management of museums and schools. Arts and culture learning in museums aims to bring students into direct contact with museum collections. The aim is to give students real-life experiences, encouraging them to easily express or talk about them, both in the classroom and beyond. Learning in museums is designed to build sensitivity to emotions and impressions that arise when dealing directly with museum objects, looking at the shape, colour or material of museum objects. Students will comment and express their experiences. This is the virtue of the learning process.

KEYWORDS

Democratisation of culture, education, museum, school.

1. PENDAHULUAN

Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi (*Ministère de la Culture et de la Communication*) Prancis meluncurkan sebuah laporan berjudul "*Musées du XXI^e Siècle*" (Museum abad XXI) pada Mei 2016. Laporan itu merupakan sebuah dokumen akademis tentang arah politik pengembangan permuseuman di Prancis, berisi refleksi pikiran atas tantangan institusi museum pada masa depan dengan berpijak pada tiga

permasalahan utama, yaitu bentuk museum pada masa depan; peran dan posisi museum dalam masyarakat; dan landasan politis yang digunakan dalam pengembangan museum pada masa depan.¹

Menanggapi dokumen tersebut, Audrey Azoulay, Menteri Kebudayaan dan Komunikasi Prancis 2016–2017, menegaskan bahwa peran museum masa depan adalah sebuah perantara ingatan masa lalu, penciptaan perasaan keindahan, dasar pendidikan kewarganegaraan, dan penguat ikatan kolektif melalui warisan komunal.² Pernyataan itu mengartikulasikan dengan baik peran museum sebagai institusi pendidikan serta keinginan kuat politik negara ini untuk demokratisasi budaya. Demokrasi budaya yang telah diluncurkan pada 1959 adalah sebuah komitmen politis yang bertujuan untuk membangun sebuah hubungan nyata antara objek budaya yang berupa karya seni berikut penciptanya (seniman) dan khalayaknya (publiknya).³

Demokratisasi budaya mengamanatkan dan mengutamakan kebudayaan yang dapat dijangkau oleh semua warga Prancis. Implementasinya melalui pembelajaran seni dan budaya sebagai sebuah strategi untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan seni dan budaya di Prancis.⁴ Pembelajaran itu mempunyai karakteristik khas, yaitu menghormati, menghargai kebebasan dan inisiatif peserta didik yang dirancang dalam sebuah sistem pengajaran yang menghubungkan tindakan pendidikan dan pengalaman pribadi, sebagai pengayaan dan penganekaragaman.⁵ Selain itu, konsep pembelajarannya berpijak pada suatu refleksi filsafat keindahan. Keindahan atau estetika dalam hal ini menyangkut karakteristik sebuah objek yang mewakili karakteristik menarik; sensibel, dan bernilai seni. Impresi dan perasaan dalam estetika merupakan rasa yang dibagikan dalam pembelajaran seni dan budaya (Talon-Hugon 2010).

Museum sebagai salah satu tempat pembelajaran seni dan budaya memainkan peran ganda, yaitu sebagai institusi pengetahuan dan kebudayaan. Museum sebagai institusi pengetahuan, khususnya bidang sejarah, seni, dan budaya yang diwarisi oleh masyarakat sebagai suatu tradisi peran museum yang berkelanjutan sampai hari ini. Secara historis, peran museum sebagai pusat pengetahuan berasal dari aktivitas museum yang identik dengan kegiatan kaum terpelajar. Itu terjadi karena institusi ini menjadi tempat berkumpul komunitas ilmuwan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Peran lain, museum sebagai institusi budaya, konsep awalnya berasal dari peran museum sebagai sebuah "galeri"; sebagai sebuah tempat untuk mengumpulkan koleksi berupa benda budaya dan karya seni. Kedua peran itu yang tidak terpisahkan (sebagai pusat pengetahuan dan pengumpulan koleksi) menjadikan museum sebuah tempat ideal untuk belajar seni dan budaya yang kaya dan beragam (Poulot 2009, 39–60).

Museum di Prancis menawarkan berbagai aktivitas, di antaranya pembelajaran untuk guru dan siswa; kelas museum; sanggar; akses khusus museum untuk pengunjung umum atau kelompok ilmuwan; kunjungan-seminar untuk guru dan siswa; kunjungan dengan pemandu. Berbagai aktivitas museum itu mengutamakan peningkatan kunjungan siswa; kaum muda, dan keluarga untuk mendukung kebijakan kebudayaan untuk

1 Salah satu strategi museum masa depan yang ditawarkan adalah museum etik dan warga, yaitu peran museum sebagai tempat bertemu untuk memperkuat ikatan sosial, dinamika wilayah, peningkatan kewarganegaraan, dan keterbukaan pada orang lain. Laporan "Misi Museum abad XXI" (Ministre de la Culture 2017a).

2 Pernyataan Audrey Azoulay tersebut dimuat dalam pengumuman resmi Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi (Ministre de la Culture 2017b).

3 Melalui inovasi politis tersebut, Prancis, dalam hal ini Kementerian Kebudayaan (Ministère des Affaires Culturelles) menjadi negara perintis di Eropa yang menerapkan kebijakan kebudayaan sebagai proyek intelektual dan ideologis dalam membangun karakter dan pengetahuan masyarakat melalui seni dan budaya. Dekrit 24 Juli 1959 mendefinisikan konsep "demokratisasi budaya" sebagai: "... rendre accessibles les œuvres capitales de l'humanité, et d'abord de la France, au plus grand nombre possible de Français...". Lihat Urfalino dan Fabre (2005) dan Urfalino (2010).

4 Pierre Bourdieu (1979) menyebutkan bahwa setiap golongan kelas sosial memiliki perbedaan apresiasi pada seni dan budaya. Masyarakat golongan atas lebih banyak menonton pertunjukan opera, konser piano, dan lebih sering mengunjungi pameran seni yang identik dengan pengetahuan tinggi. Sebaliknya, masyarakat golongan bawah lebih sering datang di acara dansa umum, pertunjukan musik akordeon, pertunjukan olahraga dan bermain kartu.

5 10 Piagam Pengajaran Seni dan Budaya Pemerintah Prancis (Ministère de l'Éducation Nationale et de la Jeunesse n.d.a).

semua. Dalam hal ini, berbagai program itu menegaskan bahwa museum merupakan instrumen pendidikan dan demokratisasi budaya. Pengunjung muda dari kalangan sekolah semakin didorong untuk berkunjung ke museum.

Pengajaran seni dan budaya mengambil peran sebagai transmisi, pewarisan budaya. Lauret (2014) menyebutkan dua aspek yang diharapkan dari pengajaran seni dan budaya: Pertama, secara internal, peserta pengajaran diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan di bidang seni dan budaya, Kedua, dari sisi eksternal, pengajaran seni dan budaya diharapkan memengaruhi dan menjamin kualitas semua pihak yang terlibat dalam pengajaran seni dan budaya.

Eidelman dan Jonchery (2011, 52–60) berpendapat bahwa pembebasan biaya akses (tiket gratis) museum bagi warga negara merupakan salah satu indikator untuk mengukur proses demokratisasi budaya melalui pengajaran di museum. Pemerintah Prancis memberi akses gratis (bersyarat) untuk masuk ke museum nasional⁶ dan monumen nasional.⁷ Tiket gratis itu berlaku bagi warga Prancis dan warga negara anggota Uni Eropa yang berumur kurang dari 26 tahun dengan menunjukkan identitas ketika masuk ke museum.⁸ Selain itu, Kementerian Pendidikan sejak 2009 juga meluncurkan kartu khusus *pass éducation*, yang dapat digunakan untuk masuk secara gratis melihat koleksi permanen museum dan monumen nasional. Kartu itu diperuntukkan semua pegawai Kementerian Pendidikan yang bekerja di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, baik bagi tenaga pendidik (guru) maupun nontenaga pendidik, misalnya tenaga administrasi. Tujuan pemberian kartu ini adalah sebagai sarana pendukung untuk menyiapkan bahan/program pembelajaran seni dan budaya untuk siswa.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini berfokus pada implementasi kebijakan demokratisasi budaya Prancis dalam program pengajaran seni dan budaya melalui museum. Kebijakan itu merupakan hasil sinergi tiga kementerian, yaitu Kementerian Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi. Pertanyaan penelitian yang kami ajukan dalam studi ini adalah pertama, apa latar belakang politik demokratisasi kebudayaan di Prancis dalam penerapannya di museum dan sekolah?; kedua, bagaimana komitmen Pemerintah Kota La Rochelle dalam mengimplementasikan kebijakan demokratisasi budaya dalam pengajaran seni dan budaya di museum dan di sekolah?; dan ketiga, bagaimana sinergi museum dan sekolah dalam pengajaran seni dan budaya? Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian itu, studi ini dapat memberi gambaran mengenai penerapan kebijakan publik yang bersifat kedaerahan dalam mengembangkan pengajaran seni dan budaya melalui pengelolaan museum. Selain itu, studi ini juga berupaya untuk berbagi pengetahuan dengan masyarakat Indonesia tentang pengetahuan dan praktik demokratisasi kebudayaan di Prancis sehingga dapat memperkaya dan meragamkan pengetahuan pendidikan seni dan budaya serta pengelolaan museum di Indonesia.

Studi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa wawancara dengan bagian mediasi museum dan direktur Museum Sejarah Alam Kota La Rochelle (MHN-LR - Muséum d'Histoire Naturelle de La Rochelle) yang sekaligus koordinator empat museum milik pemerintah Kota La

6 Museum nasional merupakan sebuah sebutan kategori museum yang dikelola oleh bagian pelayanan museum Prancis Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi. Daftar museum nasional Prancis dapat dilihat di Ministère de l'Éducation Nationale et de la Jeunesse (n.d.b). <https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143#edugouv-summary-item-23>.

7 Monumen nasional merupakan bangunan milik negara, dikelola oleh lembaga khusus (Le Centre des monuments nationaux (CMN) di bawah kewenangan Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi. Daftar monumen nasional Prancis dapat dilihat di Centre des Monuments Nationaux (n.d.). <https://www.monuments-nationaux.fr/Trouver-un-monument>.

8 Lihat République Française (2023) <https://www.service-public.fr/particuliers/vosdroits/F20348>.

9 Terkait dengan apa itu dan bagaimana kartu *pass éducation* dapat dilihat Ministère de l'Éducation Nationale et de la Jeunesse (n.dc) <https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143#edugouv-summary-item-1>.

Rochelle (Museum Sejarah Alam (MHN-LR); Museum Kolonial (Musée du Nouveau Monde); Museum Seni Rupa (Musée des Beaux-Arts); dan Museum Kelautan (Musée Maritime). Sumber data sekunder berupa dokumen tertulis: peraturan dan perundang-undangan; laporan penelitian sejenis; foto; laporan tahunan museum; materi publikasi, seperti brosur dan materi pengajaran seni dan budaya yang disediakan oleh museum. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif, yaitu pembahasan terperinci dengan mengimbangkan temuan dari data primer dan data sekunder.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Museum Publik, Pengunjung, dan Pengembangan Seni dan Budaya di Kota La Rochelle

Secara administratif, Kota La Rochelle merupakan bagian dari dan pusat administrasi Aglomerasi La Rochelle yang terletak di barat laut Departemen Charente-Maritime. Aglomerasi ini meliputi 28 komune, atau setingkat dengan kota atau kabupaten, dan mencakup wilayah seluas 327 km². Dari luasan geografisnya Aglomerasi La Rochelle hanya mencakup 3% dari wilayah Departemen Charente-Maritime, tetapi populasinya jauh lebih besar karena mencakup seperempat penduduk departemen itu. Sebagai komunitas aglomerasi, Aglomerasi La Rochelle menyatukan sejumlah kota yang cukup besar, 19 dari 28 komune memiliki lebih dari 2.000 penduduk, termasuk Kota La Rochelle yang dihuni 77.000 penduduk.

Sebagai kota pelabuhan yang bernilai historis tinggi, Kota La Rochelle merupakan salah satu tujuan wisata utama di Prancis. Dengan peninggalan arsitektural abad pertengahan yang kaya, Kota La Rochelle juga memiliki banyak tempat yang didedikasikan untuk budaya dan seni. Beberapa pusat budaya kota dan festival tahunan yang diselenggarakan di kota ini mempunyai reputasi nasional dan internasional, termasuk di dalamnya beberapa institusi museum kota yang mencerminkan sejarah dan identitas budaya Kota La Rochelle. Terdapat sembilan museum di Kota La Rochelle, empat di antaranya di bawah kewenangan Pemerintah Kota La Rochelle, di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Peninggalan Bersejarah. Keempat museum milik Pemerintah Kota La Rochelle itu adalah (1) Museum Sejarah Alam (Muséum d'Histoire Naturelle de La Rochelle - MHN-LR); (2) Museum Kolonial (Musée du Nouveau Monde); (3) Museum Seni Rupa (Musée des Beaux-Arts); (4) Museum Kelautan (Musée Maritime). Selanjutnya, Dinas Kebudayaan dan Peninggalan Bersejarah Kota La Rochelle membentuk direksi khusus untuk museum yang saat ini dipimpin oleh Direktris MHN-LR. Direksi museum inilah yang mengoordinasi keempat museum milik pemerintah kota dan juga menawarkan tema bersama yang memungkinkan satu museum dan lainnya bersinggungan dalam penyelenggaraan kegiatan, khususnya dalam penyelenggaraan pengajaran seni dan budaya. Misalnya, pada 2020 direksi museum menawarkan tema ekshibisi besar tentang iklim di Museum Kelautan (Musée Maritime), kemudian setiap museum akan merancang kegiatan pengajaran seni dan budaya sesuai dengan tema bersama itu.

Museum Kolonial (Musée du Nouveau Monde) dan Museum Seni Rupa (Musée des Beaux-Arts) disebut Museum Seni dan Sejarah Kota La Rochelle (Musée d'Art et d'Histoire de La Rochelle), menempati sebuah gedung cagar budaya kota. Museum ini menampilkan koleksi karya seni penting yang berupa lukisan dan benda seni dekoratif yang menggambarkan hubungan Kota La Rochelle dengan dunia luar dari abad XV sampai dengan abad XX. Gambaran itu berkaitan dengan beberapa koleksi yang dibawa ataupun yang menggambarkan perjalanan para pedagang atau penjelajah terkenal yang melalui pelabuhan Kota La Rochelle. Pelabuhan Kota La Rochelle merupakan pelabuhan dagang yang sangat penting baik dalam hubungannya dengan benua Amerika maupun sebagai pelabuhan pemberangkatan arus migrasi menuju daerah jajahan Prancis, misalnya daerah di Kawasan Atlantik dan Kepulauan Pasifik.

Museum Kelautan (Musée Maritime) yang “terapung” menampilkan perjalanan sejarah kelautan Kota La Rochelle. Museum ini menempati bekas kapal meteorologi Prancis France 1 (yang beroperasi pada 1958–1985), yang juga tergolong salah satu cagar budaya kota. Mulai 2015, museum “terapung” itu dilengkapi dengan bangunan “darat” yang kehadirannya mendukung koleksi yang berada di atasnya.

Adapun Museum Sejarah Alam (MHN-LR) terletak di tengah Kota La Rochelle, sudah ada sejak dua abad yang lalu dan asal-usulnya dapat ditelusuri kembali dari warisan ruang kerja ahli pengetahuan alam (naturalis) Clément Lafaille pada 1782.¹⁰ Sejak 2002, museum ini diklasifikasikan sebagai salah satu museum terbaik yang masuk dalam kategori pertama di Prancis dan sejak 2007 museum ini mendapat label “musée de France”¹¹ dari Pemerintah Prancis. Museum ini menyimpan lebih dari 10.000 spesimen dan objek, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori: zoologi, botani, geologi, paleontologi, arkeologi, dan etnografi yang berasal dari luar Eropa (Amerika, Afrika, wilayah Austronesia termasuk Asia Tenggara dan Oceania). Selain itu, koleksinya dilengkapi dengan kurang lebih 47.000 buku, dokumen, dan koleksi seni grafis. Museum ini memiliki koleksi paling beragam dan kaya di Prancis. Terdapat juga koleksi fauna terkenal dari Indonesia berupa: orang utan (1930), harimau Sumatra (2002) dan burung cenderawasih yang dipajang terpisah satu dengan lainnya, terletak di lantai I.

Sementara itu, di lantai II terdapat juga koleksi budaya Indonesia yang dipamerkan di dua ruangan berbeda. Yang pertama, berada di ruangan yang didedikasikan bagi seorang diplomat Prancis bernama Charles Gustave Martin de Chassiron (1818–1871) yang, pada masa jabatan diplomatis di Cina dan Jepang, sempat menjelajahi wilayah Sumatra dan Jawa pada 1858. Di ruang ini, benda koleksi tentang Indonesia berupa miniatur rumah kayu asal Sumatra dan Jawa. Yang kedua, di ruang lain, dipamerkan koleksi kesenian dari Jawa berupa wayang dari kayu, wayang golek, topeng, dan beberapa alat musik dari Jawa dan Sumatra.

MHN-LR memiliki dimensi ganda karena memiliki dua kategori koleksi berbeda, yaitu koleksi flora-fauna dan koleksi budaya (etnografi). Dari koleksi flora-fauna, MHN-LR ingin berbagi pengetahuan tentang ilmu pengetahuan flora-fauna, cara ilmuwan bekerja dan metode ilmiah kepada pengunjung baik publik umum maupun publik sekolah. Sementara itu, dalam koleksi budaya (etnografi), MHN-LR banyak membuka peluang kolaborasi dengan para seniman dalam pengembangan metode pembelajaran seni dan budaya bagi siswa. Metode pembelajaran menerapkan pendekatan artistik (kolaborasi antara fasilitator museum, seniman, dan guru) yang dianggap sebagai strategi terbaik untuk mengajak siswa belajar melalui koleksi yang dimiliki museum.

Pengunjung Museum Sejarah Alam Kota La Rochelle (MHN-LR) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada 2019 museum dikunjungi 71.251 pengunjung, jumlah itu mengalami peningkatan 13% (8.194 pengunjung) dibandingkan jumlah kunjungan tahun terdahulu (2018). Dari keseluruhan jumlah pengunjung museum itu, 81% adalah pengunjung kategori perseorangan. Kategori pengunjung kelompok terdiri dari kelompok sekolah, kelompok asosiasi ekstrasekolah (*centre de loisir*), kelompok difabel, kelompok mahasiswa, dan kelompok planetarium.

Berdasarkan jumlah pengunjung katagori grup, museum ini menerima kunjungan sebanyak 13.559 pengunjung pada tahun 2019, di antaranya 61% dari kelompok sekolah; 20 % dari kelompok planetarium; 15% dari kelompok asosiasi ekstrasekolah (*centre de loisir*); dan 2 % dari kelompok difabel dan mahasiswa.

¹⁰ Clément Lafaille adalah sejarawan alam lokal (La Rochelle) yang tertarik pada koleksi kerang-kerangan, botani, geologi, dan studi fauna. Kekayaannya yang melimpah memungkinkan dia untuk membangun ruang kerja kolosal yang masih dapat kita lihat di salah satu ruangan MHN-LR. Biografi yang menceritakan perannya dalam pendirian museum dapat dilihat dalam Christian dan Caudron (2015).

¹¹ Label “musées de France” merupakan klasifikasi museum dari pemerintah Prancis. Museum yang memiliki label itu mendapat kompensasi berupa dana bantuan dari pemerintah. Terdapat 1.218 museum di Prancis yang masuk dalam kategori ini (Ministre de la Culture n.d.a).

Total pengunjung kelompok pada 2019 menurun 2% dari tahun terdahulu (2018) sebanyak 13.839 pengunjung grup. Secara lebih terperinci, dari data itu kita dapat mengetahui bahwa kunjungan kelompok sekolah mengalami penurunan 15% dari tahun terdahulu (2018), tetapi sebaliknya kunjungan kelompok asosiasi ekstrasekolah (*centre de loisir*) mengalami peningkatan 36% dari tahun terdahulu (2018) dan kunjungan kelompok planetarium meningkat 36% dari tahun terdahulu (2018).¹² Data itu menunjukkan pengunjung kelompok sekolah; pengunjung kelompok ekstrasekolah (*centre de loisir*) dan pengunjung planetarium sebagai kelompok dominan dan penting untuk MHN-LR.

Sementara itu, di tingkat nasional, jumlah pengunjung museum di Prancis dari tahun ke tahun juga menunjukkan peningkatan. Pengunjung museum nasional dan monumen nasional Prancis pada 2019 sebanyak 48.994.662 orang. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,1 % dari tahun terdahulu (2018) atau jumlah pengunjungnya bertambah 550.695 orang.¹³ Jumlah itu pada kenyataannya tidak menunjukkan jumlah keseluruhan pengunjung museum di Prancis karena di Prancis dikenal beberapa kategori museum. Label *Musées de France* merupakan label resmi Pemerintah Prancis. Terdapat 1.219 museum di Prancis yang masuk dalam kategori ini, 82 % merupakan museum milik pemerintah daerah, 13 % milik badan hukum swasta (asosiasi atau yayasan) dan hanya 5 % milik negara (pemerintah pusat). Museum yang memiliki label itu mendapat kompensasi berupa dana bantuan dari pemerintah pusat.¹⁴ Pemerintah memberi perhatian lebih karena museum menjadi salah satu pendukung kebudayaan yang penting untuk Prancis.

Peran museum dalam mendukung pengembangan pengajaran seni dan budaya adalah melalui penyusunan kurikulum pembelajaran seni dan budaya (*parcours d'éducation artistique et culturelle*) berdasarkan setiap koleksi di setiap museum. MHN-LR memiliki karakteristik spesifik dalam mengembangkan program pengajaran seni dan budaya dibandingkan museum lain milik pemerintah Kota La Rochelle. Oleh sebab itu, peran museum menjadi pertimbangan untuk memilih MHN-LR sebagai subjek studi kami, keragaman, dan kekayaan koleksi milik MHN-LR yang sesuai dengan karakteristik Kota La Rochelle sebagai wilayah pesisir dan juga Program Pengajaran Seni dan Budaya untuk pengunjung sekolah yang lebih mengampanyakan perihal pemeliharaan lingkungan, pengetahuan tentang sumber daya alam lokal, pengetahuan tentang kekayaan fauna lokal (hewan dan spesies laut), serta keberagaman budaya dan praktik budaya koleksi etnografi milik museum.

2.2 Demokratisasi Budaya dan Komitmen Politik Pemerintah Kota La Rochelle

Politik demokratisasi budaya di Prancis muncul pada 1959 dan disebut-sebut sebagai kebijakan inovatif pemerintah dalam membangun karakter dan pengetahuan masyarakat Prancis melalui seni dan budaya. Untuk memahami kelahiran kebijakan itu, pertama kita harus pahami bahwa ide awal demokratisasi budaya telah berkembang pada akhir abad XIV dan awal abad XX. Urusan seni dan budaya sebelum tahun 1959 diatur dalam kegiatan bidang seni dan budaya yang diselenggarakan oleh instansi publik di luar Kementerian Kebudayaan. Jadi, pendirian Kementerian Kebudayaan pada 1959 bukanlah untuk mengembangkan sebuah gagasan baru tentang demokratisasi budaya, tetapi merupakan sebuah komitmen politik untuk melakukan pembaharuan (inovasi) kebijakan yang mengikuti dinamika masyarakat.

12 Laporan Muséum d'Histoire naturelle de La Rochelle tahun 2019 (Patole-Édoumba dan Aumont 2019).

13 Lihat Club Innovation Culture (2020). <http://www.club-innovation-culture.fr/frequentation-musees-patrimoine-france-2019/>.

14 Lihat Ministre de la Culture (n.d.a). <https://www.culture.gouv.fr/Aides-demarches/Protections-labels-et-appellations/Appellation-Musee-de-France#labelJR>.

Philippe Urfalino, pengajar di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS) dalam wawancara dengan Thierry Fabre (2005) menjelaskan apa yang dimaksud inovasi dalam politik kebudayaan 1959.

L'invention de la politique culturelle", c'est finalement la mise en place d'un projet intellectuel, idéologique – au bon sens du terme, c'est-à-dire d'un ensemble d'idées, de concepts qui orientent l'action –, et un volontarisme d'Etat associé à ce projet. Cette politique culturelle se définit comme anti-éducative, ce qui est nouveau à l'époque. Il ne s'agit pas d'éduquer, il s'agit de présenter – en quelque sorte de mettre en relation physiquement les œuvres, les artistes et les publics. Urfalino dan Fabre (2005, 9–15).

Berdasarkan pendapat tersebut, kita ketahui bahwa inovasi yang dimaksud dalam kebijakan demokrasi adalah inovasi komitmen politis untuk menjadikan kebijakan kebudayaan sebagai proyek intelektual dan ideologis. Selain itu, demokratisasi budaya mengamanatkan kegiatan/aksi nyata di bidang seni dan budaya dengan tujuan bukan hanya untuk mendidik, tetapi sebagai upaya membangun hubungan fisik antara objek budaya, seniman (penciptanya), dan masyarakatnya.

Peran museum dalam demokratisasi budaya di Prancis memiliki sejarah panjang. Museum dan demokrasi merupakan dua institusi yang bertautan kuat dalam sejarah Prancis. Keberadaan museum dan demokrasi berevolusi mengikuti dinamika politis di Prancis. Revolusi Prancis (1789–1799), melahirkan sebuah hubungan spesifik "hubungan khas" (*relation singulière à l'État*) antara museum dan negara, yaitu hubungan yang memberikan negara tanggung jawab atas pemeliharaan dan memperuntukkan koleksinya bagi warga. Momentum itu menjadi bentuk awal proses demokratisasi di museum, yaitu negara mengambil tanggung jawab untuk membuka akses museum bagi warga.

Komitmen museum dalam mendukung demokratisasi budaya bagi warga negaranya tidak hanya ditunjukkan dalam program museum untuk pengunjung setianya (orang yang sering mengunjungi museum). Museum juga memikirkan publiknya yang masuk kategori nonpengunjung, yaitu warga negara yang kekurangan sumber daya (ekonomi, sosial dan politis)—golongan marginal—untuk mengunjungi museum. Museum memberi akses pada warga negara kategori ini, mendorong dan memberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan budaya yang setara dengan kategori warga negara yang lain. Museum tidak ingin menjadi lembaga publik yang dapat memicu kesenjangan dalam masyarakat.

Sejak awal 1970-an, Kementerian Kebudayaan dan Komunikasi secara rutin menyelenggarakan survei tentang praktik budaya warganya (*l'enquête pratiques culturelles des Français*). Survei ini berfokus pada berbagai bentuk partisipasi orang Prancis dalam aktivitas budaya, seperti: membaca buku, mendengarkan musik, mengunjungi fasilitas dan acara budaya dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pencintanya (amateur). Selain itu, survei ini juga mengukur penggunaan media oleh orang Prancis (televisi, radio, dan media massa). Survei ini menjadi instrumen utama untuk memantau perilaku orang Prancis dalam mengakses kebudayaan dan media.¹⁵

Kebijakan politis itu, dalam kenyataan dibangun berdasarkan pemikiran Pierre Bourdieu, Alain Darbel, dan Dominique Schnapper yang pada 1966 melakukan sebuah penelitian luar biasa tentang apresiasi seni dan budaya pengunjung museum di Eropa. Penelitian mereka menyelidiki kecintaan pada seni dan budaya pengunjung museum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakmerataan sosialisasi pengetahuan

¹⁵ Untuk mengetahui bagaimana instrumen dan hasil survei *pratiques culturelles des Français* dari 1973, 1981, 1981, 1997, 2008, lihat *Ministre de la Culture* (n.d.b). <http://www.pratiquesculturelles.culture.gouv.fr/index.php>. Sebuah publikasi menarik tentang 50 tahun penyelenggaraan survei praktik berkebudayaan orang Prancis baru saja dipublikasikan pada 2020 (Lombardo dan Wolff 2020, 1–92).

seni dan budaya di sekolah dan keluarga di Eropa menyumbang kesenjangan pengetahuan seni dan budaya. Hasil penelitian itu menegaskan bahwa apresiasi seni dan budaya sebuah masyarakat bukan karena hasil peninggalan (warisan), tetapi sebagai hasil pengajaran (sosialisasi) di sekolah dan keluarga. Hasil pengkajian itu menjadi salah satu yang melatarbelakangi penerapan demokratisasi budaya di lingkungan pendidikan. Secara sosiologis, pengetahuan masyarakat tentang seni dan budaya mencerminkan sebuah relasi kuat yang ada dalam struktur masyarakat. Apresiasi seni dan budaya sebuah masyarakat dapat melahirkan kelas sosial tertentu. Itu terjadi karena pengetahuan dan praktik budayan merupakan penegas status sosial (legitimasi sosial) (Bourdieu 1979).

Dalam upaya merespons kebijakan politik kebudayaan nasional dan perubahan dinamika masyarakat, Pemerintah Kota La Rochelle bersama dengan sembilan kota anggota aglomerasinya (*agglomération*¹⁶) sejak 2014 bersepakat untuk mengembangkan sebuah program pengajaran seni dan budaya yang diberi nama "P[art]cours". Program itu merupakan sebuah instrumen yang ingin membangun kontak langsung antara kaum muda dan para seniman serta pelaku budaya dari berbagai bentuk kesenian di Kota La Rochelle dan sekitarnya. Program itu merupakan wujud prioritas utama kebijakan kebudayaan Kota La Rochelle bersama anggota aglomerasi perkotaannya (*Communauté d'Agglomération de La Rochelle – CdA-La Rochelle*) dengan tujuan untuk membuka kesempatan sebesar-besarnya bagi kaum mudanya untuk memperoleh manfaat dari keterbukaan budaya dan pengalaman artistik yang kaya dan inovatif.

Program "P[art]cours" merupakan sebuah perjanjian tiga tahunan antara Kota La Rochelle dan anggota aglomerasinya (*Communauté d'Agglomération de La Rochelle–CdA-La Rochelle*) dengan Dinas Kebudayaan (*Directions Régionales des Affaires Culturelles (DRAC)*) Provinsi Nouvelle Aquitaine, Kantor Wilayah Pendidikan Poitiers (*Rectorat de Poitiers*) dan Dinas Sosial Departemen Charente-Maritime (*Direction Départementale de la Cohésion Sociale*). Khusus untuk kontrak 2018–2021, memberi prioritas aksi pengajaran seni dan budaya melalui kehadiran seniman di sekolah di wilayah terpencil/pinggiran. Tujuannya agar siswa ataupun kaum muda di wilayah itu dapat merasakan pengalaman artistik. Departemen Charente-Maritime memberi dukungan keuangan yang diprioritaskan untuk kegiatan pengajaran seni dan budaya yang dilaksanakan di sekolah menengah dan terutama di wilayah yang dikategorikan kurang beruntung.

Kegiatan pengajaran seni dan budaya Kota La Rochelle itu sendiri diorganisasi oleh Dinas Kebudayaan dan Peninggalan Bersejarah (*Direction de la Culture et du Patrimoine*) pemerintah Kota La Rochelle. Dinas ini berperan mengoordinasi semua elemen pendidikan (formal-nonformal), elemen kesenian dan elemen budaya, baik milik pemerintah maupun asosiasi profesional. Setiap tahun, direksi bersama semua elemen pendidikan, aktor kesenian (seniman), dan aktor kebudayaan menyusun sebuah kurikulum pengajaran seni dan budaya yang akan ditawarkan kepada guru dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, pemandu dan pendidik yang bekerja untuk asosiasi ektrasekolah di wilayah La Rochelle dan sekitarnya. Selanjutnya, Dinas Kebudayaan dan Peninggalan Bersejarah Kota La Rochelle (*Direction de la Culture et du Patrimoine*) bersama Kantor Wilayah Urusan Pendidikan Departemen Charente Maritime *Direction des Services Départementaux de l'Education Nationale de la Charente-Maritime (D.S.D.E.N. 17)* bekerja sama menyeleksi dan memvalidasi usulan kegiatan itu dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan prioritas pengembangan seni dan kebudayaan Kota La Rochelle.

Jenis seni dan kebudayaan yang masuk dalam kurikulum pengajaran seni dan budaya sangat luas dan bervariasi, meliputi pertunjukan (*escales au spectacle*); seni rupa (*arts plastiques*); film (*Cinéma*); warisan budaya saintifik (*culture scientifique – patrimoine*); teater (*théâtre – slam*); pertunjukan jalanan dan sirkus (*arts*

¹⁶ Komunitas aglomerasi perkotaan La Rochelle (*Communauté d'Agglomération de La Rochelle – CdA-La Rochelle*), terdiri dari La Rochelle, Aytré, Périgny, Saint-Rogatien, Puilboreau, Lagord, Châtelailon-Plage, Angoulins dan L'Hommeau. Wali kota La Rochelle (Jean-François Fontaine) adalah presiden perkumpulan itu.

de la rue – cirque); tari (*danse*); musik dan dendang (*Musique et chant*). Adapun kegiatan pengajaran seni dan budaya di MHN-LR masuk dalam kategori warisan budaya saintifik (*culture scientifique – patrimoine*).

Di luar program pengajaran seni dan budaya yang telah direncanakan/disusun di awal tahun, pemerintah kota masih membuka peluang bagi seniman dan profesional seni dan budaya untuk mengusulkan kegiatan pengajaran seni dan budaya dengan prioritas pada kegiatan berbagi pengalaman antara seniman dan publik muda. Pemerintah kota memberi bantuan maksimal 1.200 € per penyelenggaraan kegiatan yang dirancang mulai dari persiapan, penyelenggaraan, dan pascapenyelenggaraan dihitung tidak melebihi 15 jam.

Jadi program pengajaran seni dan budaya di Kota La Rochelle pada dasarnya merupakan salah satu contoh bentuk komitmen politis pemerintah daerah untuk mendukung visi nasional tentang demokratisasi budaya yang telah digagas sejak akhir 50'an, yang sangat mempertimbangkan sejumlah konsep akademis tentang praktik budaya dan dinamika masyarakat Prancis sendiri.

2.3 Sinergi dalam Proses Penyusunan Kurikulum Pengajaran Seni dan Budaya

Pengajaran seni dan budaya berkontribusi pada keberhasilan dan pengembangan pola pikir, baik perseorangan maupun kelompok, melalui pengembangan kemandirian dan kreativitas; penggunaan pengetahuan dan cara berekspresi yang diperoleh dari kompetensi dan mutu pengajaran seni dan budaya. Orientasi pendidikan nasional Prancis, khususnya dalam pengajaran seni dan budaya, memprioritaskan pemberian akses budaya yang sama pada kaum muda dari tingkat taman kanak-kanak hingga universitas, baik di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Itu juga sebagai salah satu strategi untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan seni dan budaya di masyarakat. Pengajaran seni dan budaya ini memiliki karakteristik khas, yaitu tetap menghormati dan menghargai kebebasan dan inisiatif peserta didik. Konsep ini dirancang dalam sebuah sistem pengajaran yang menghubungkan tindakan pendidikan dan pengalaman pribadi sebagai pengayaan dan penganekaragaman pengetahuan seni budaya.

Pengajaran seni dan budaya di lingkungan sekolah dalam kerangka kebijakan demokratisasi budaya dimulai pada 1968, berangkat dari sebuah seminar berjudul *Untuk Sekolah Baru (Pour une École Nouvelle)*. Seminar itu mempertemukan para pendidik, intelektual, dan aktivis pendidikan dan seni untuk merumuskan sebuah paradigma pedagogi baru dalam pengajaran seni dan budaya di sekolah. Beberapa tahun kemudian, pada 1971 diciptakan sebuah kebijakan tentang pengumpulan dana untuk pembelajaran budaya (*Création du Fonds D'intervention Culturelle (FIC)*). Desain kebijakan pengumpulan dana itu menjadi dasar politik kerja sama antara Kementerian Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, pemerintah daerah, dan asosiasi lokal untuk melaksanakan kegiatan seni dan budaya di sekolah.

Rancangan intervensi budaya di lingkungan sekolah tersebut yang diluncurkan pada 1971 memberi pertimbangan utama bahwa pengembangan kebudayaan di sekolah merupakan komponen penting dalam pengembangan sosial. Penyebaran kebudayaan dan pengajaran kesenian di sekolah dilakukan juga untuk mengurangi ketimpangan akses budaya masyarakat Prancis. Sekolah menyelenggarakan pendidikan seni musik, seni rupa, dan pengajaran di museum untuk membuka pengetahuan dan pengalaman siswa tentang kesenian dan kebudayaan di luar lingkungan keluarga. Kebijakan politis itu mengakui sekolah sebagai perantara/agen penyelenggaraan demokratisasi budaya.

Pada 1977, Kementerian Pendidikan meluncurkan sebuah program kegiatan budaya di lingkungan sekolah (*Mission D'action Culturelle en Milieu Scolaire*). Program itu memiliki tiga tujuan prioritas. Pertama, memberi jaminan dan memperkuat hubungan Kementerian Pendidikan dengan para mitra penyelenggara pengajaran seni dan budaya. Kedua, menyediakan panduan kebijakan nasional dalam menerapkan program pengajaran seni dan budaya di sekolah. Ketiga, memberi prioritas kepada siswa berperan aktif dalam

pembelajaran seni dan budaya dan memberi prioritas pada daerah yang kurang terjangkau oleh fasilitas seni dan budaya.¹⁷

Implementasi demokratisasi budaya di lingkungan sekolah dilaksanakan secara bertahap dan terus berlanjut hingga hari ini. Tahapan dan evolusinya diimplementasikan secara teliti dan berhati-hati oleh Kementerian Pendidikan dengan terus melibatkan semua elemen kementerian dengan tujuan mendorong terciptanya sebuah akses kesenian dan kebudayaan untuk semua warga negara. Orientasi pengajaran seni dan budaya di sekolah (*L'éducation artistique et culturelle* (EAC)) yang diterapkan di Prancis hari ini berpijak pada surat edaran Kementerian Pendidikan Tanggal 10 Mei 2017.¹⁸ Dalam surat edaran itu disebutkan bahwa pengajaran seni dan budaya adalah kebijakan publik fundamental yang didukung pemerintah daerah. Kegiatan pengajaran seni dan budaya bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan warisan budaya dan kreasi kontemporer; membangun partisipasi dalam mengembangkan kreativitas dan praktik berkesenian, dan berkontribusi dalam pengajaran kewarganegaraan dengan menerapkan pendekatan kemanusiaan dan persaudaraan.

Implementasi kebijakan nasional itu di tingkat lokal dapat kita cermati dalam kurikulum pengajaran seni dan budaya di MHN-LR yang dikerjakan oleh bagian mediator acara dan pemograman. Bagian itu merupakan unsur tetap dalam struktur organisasi museum yang mengorganisasi segala kegiatan museum, termasuk memberi pelayanan pedagogis (*service pedagogique*). Bagian mediator acara terdiri dari tiga orang mediator saintifik. Dalam penyusunan kurikulum pengajaran seni dan budaya itu, mediator saintifik museum bekerja sama dengan pihak luar museum, yaitu dengan dua orang guru sekolah (SMP dan SMA), yaitu satu guru sejarah dan geografi, dan satu guru ilmu pengetahuan alam. Pelibatan guru bertujuan untuk menyinergikan kurikulum pengajaran seni dan budaya yang disusun oleh pihak museum dengan kurikulum sekolah supaya tidak terjadi kesalahan sasaran dalam berbagai kegiatan pengajaran yang direncanakan museum, dan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan guru dan materi pembelajaran di setiap tingkatan pendidikan. Guru SMP dan SMA yang membantu pembuatan kurikulum itu juga membuat kurikulum pengajaran untuk siswa taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Alasannya, pada dasarnya guru SMP dan SMA itu juga menguasai materi pengajaran untuk tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Mediator saintifik museum bersama dua orang guru sekolah tersebut menyusun beberapa piranti yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seni dan budaya di museum. Media pengajaran itu dapat digunakan oleh pengunjung sekolah secara mandiri (misalnya lembar tugas yang diisi oleh siswa ketika berkunjung ke museum), maupun berguna sebagai pendukung dalam kunjungan pendampingan ataupun kunjungan sekolah yang memilih jenis kunjungan dengan aktivitas workshop. Dalam beberapa kasus, terdapat pula guru yang datang berkonsultasi dengan tim penyusunan kurikulum museum untuk menyusun sebuah aktivitas pengajaran dengan tema khusus (di luar tema yang ditawarkan oleh pihak museum). Namun, terdapat juga guru yang datang hanya ingin mengembangkan materi pengajarannya sendiri dengan memanfaatkan koleksi dan fasilitas yang ada di museum.

Dua guru sekolah yang bekerja di museum itu diperbantukan secara khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional. Status kedua pengajar itu adalah *détachement*, bekerja di luar institusi utamanya dengan persetujuan resmi dari kementerian. Mereka bekerja di museum antara satu sampai dua jam per minggu. Guru itu dipilih oleh museum, tetapi juga harus dengan persetujuan guru yang bersangkutan karena tidak banyak yang mau melakukan tugas ini yang menjadi tugas tambahan selain tugas utama mengajar. Penugasan dua

17 Sejarah ringkas pendidikan seni dan budaya Kementerian Kebudayaan dapat dilihat di *Ministre de la Culture* (n.d.c). <https://www.culture.gouv.fr/Sites-thematiques/Education-artistique-et-culturelle/Historique> .

18 Lihat *Ministre de la Culture* (n.d.d) <https://www.education.gouv.fr/bo/17/Hebdo24/MCCB1712769C.htm>.

guru itu dituangkan dalam kontrak kesepakatan antara MHN-LR dan Kementerian Pendidikan Nasional yang diperbarui setiap tahun. Kontrak kesepakatan itu dilakukan mengingat dua orang guru yang diperbantukan bekerja di museum ini mendapat gaji dari Kementerian Pendidikan Nasional. Bentuk pertanggung jawaban dua guru yang sedang diperbantukan di museum itu adalah membuat laporan pertanggungjawaban tentang program-program yang mereka kembangkan bersama museum. Laporan berisi tentang jumlah kelas yang berhasil mereka terima berkat kegiatan pengajaran di museum yang mereka kembangkan. Kementerian Pendidikan Nasional yang melakukan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan kolaborasi ini.

Dari uraian di atas kita bisa melihat bagaimana pengembangan kurikulum pengajaran seni dan budaya dilakukan melalui kolaborasi dan sinergisme tiga kementerian, yaitu Kementerian Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, serta Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi. Salah satu faktor penentu keberhasilan kolaborasi dan sinergisme ketiga kementerian adalah ketersediaan sumber daya koleksi museum yang beragam yang dapat menjadi objek pengajaran. Kasus Kota La Rochelle MHN-LR cukup memenuhi kriteria itu dan terbukti dengan keberlangsungan kurikulum pengajaran itu setiap tahun. Hal itu menjadi catatan bahwa apa yang dikembangkan di MHN-LR menjadi rujukan bagi pemerintah daerah di sekitar La Rochelle karena tidak banyak museum yang memiliki peran dalam menyinergikan beberapa kementerian dalam sebuah kegiatan bersama terutama yang berkaitan dengan pengembangan pengajaran seni dan budaya.

2.4 Program, Respons, dan Jangkauan Pengajaran Seni dan Budaya MHN-LR

Program pengajaran seni dan budaya bagi sekolah yang diselenggarakan secara terstruktur oleh MHN-LR dengan melibatkan tiga kementerian dan pemerintah daerah telah dilaksanakan sejak 2020, terutama setelah penerapan kebijakan program "*Plan national pour l'éducation artistique et culturelle (EAC)*" pada masa pemerintahan Presiden François Hollande (2012–2017). Pengajaran seni dan budaya di MHN-LR dilaksanakan berdasarkan pengamatan koleksi, penerapan pendekatan ilmiah dan pendekatan multidisiplin untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk siswa belajar. Semua kegiatan pengajaran seni dan budaya yang di selenggarakan oleh MHN-LR dapat diakses oleh kelompok difabel (tunadaksa, tunanetra, tunarungu, dan tunawicara). Program pengajaran melalui koleksi museum berdasarkan ekshibisi temporer dan koleksi permanen. Program pengajaran berdasarkan ekshibisi temporer selalu diperbaharui setiap tahun, mengikuti ekshibisi temporer yang sedang digelar di museum. Sementara itu, program pengajaran berdasarkan koleksi permanen selalu sama untuk setiap tahun dan juga memperhatikan hasil evaluasi setiap tahun.

MHN-LR membagi dua kelompok program pengajaran seni dan budaya, pertama program untuk siswa taman kanak-kanak dan siswa sekolah dasar; kedua program untuk siswa SMP dan siswa SMA. Program pengajaran seni dan budaya menawarkan empat jenis kunjungan:

1. Kunjungan bebas, yaitu kunjungan tanpa mediator dari museum, kunjungan disiapkan dan dilakukan oleh guru sendiri. Tema kunjungan di luar tema yang ditawarkan oleh pihak museum.
2. Kunjungan mandiri, yaitu kunjungan yang disiapkan dengan atau tanpa bantuan mediator dari museum dan dilakukan oleh guru. Museum menyediakan materi pendukung pengajaran sesuai tema yang ditawarkan oleh museum. Materi itu disediakan secara gratis oleh museum, sesuai dengan permintaan.
3. Kunjungan dengan pendampingan atau animasi, yaitu kunjungan dengan pendampingan mediator dari museum. Program kunjungan untuk melihat koleksi utama museum yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan pengunjung. Museum menawarkan pilihan tema.

4. Sanggar, yaitu kunjungan dengan bimbingan seorang mediator atau seniman berpengalaman dari museum. Kunjungan dimulai dengan melihat koleksi utama museum, lalu dilanjutkan dengan kegiatan sanggar dengan tema yang telah dipilih.

MHN-LR memberlakukan tarif gratis masuk museum untuk semua kategori pengunjung sekolah, untuk siswa ataupun guru pendamping. Biaya diberlakukan untuk kegiatan animasi jika animator kegiatan berasal dari luar museum. Tarif animasi museum yang berlaku sejak 1 Maret 2020 adalah: 2€/ siswa; 65€/ 30 siswa (maksimal 1 jam animasi); 105€/ 30 siswa (maksimal 1,5 jam animasi); 155€/ 30 siswa (maksimal 2 jam animasi). Sementara itu, untuk reservasi kegiatan minimal 15 hari sebelum pelaksanaan. Terkait dengan pemberlakuan gratis masuk museum ini, tidak semua museum publik di La Rochelle membebaskan biaya masuk. Pembebasan biaya masuk di MHN-LR dapat diberlakukan karena MHN-LR mendapat dukungan pendanaan dari pemerintah pusat dan menjadi kewajiban museum untuk memberi akses gratis kepada warga usia sekolah. Sementara itu, Museum Kelautan La Rochelle memberlakukan penarikan biaya masuk untuk siswa sekolah dan sedang menjadi pembahasan di La Rochelle karena disinyalir bahwa penarikan biaya masuk bagi siswa sekolah akan menjadi hambatan untuk mengunjungi museum, khususnya pengunjung siswa.

Kegiatan dalam pengajaran seni dan budaya di MHN-LR disusun berdasarkan program tahun terdahulu, terutama data yang diperoleh dari ekshibisi temporer (tematik). Program itu pada umumnya disesuaikan dengan kalender sekolah. Data yang digunakan sebagai dasar merujuk pada data statistik, program mana yang berhasil dan mana yang tidak. Pengkajian statistik itu dibuat oleh museum.

Sementara itu, penyusunan program pengajaran seni dan budaya yang berkaitan dengan koleksi permanen museum juga mengacu pada data statistik kunjungan tahun terdahulu. Pembaharuan sebuah program pendidikan seni dan budaya untuk koleksi permanen dilakukan dengan mengganti target sarannya, misalnya data statistik kunjungan dan jangkauan tahun terdahulu (2018) menunjukkan sebuah program yang lebih mencakup sekolah dasar; maka untuk tahun berikutnya sebuah tawaran program pengajaran akan dialihkan untuk tingkat pendidikan lain, misalnya untuk siswa SMP.

Penahapan lain adalah menyusun strategi sasaran, yaitu sekolah mana yang akan menjadi target. Penahapan itu dilakukan bersama, berkordinasi dengan museum milik pemerintah kota lain. Misalnya, saat ini museum milik pemerintah Kota La Rochelle menentukan target sasaran untuk sekolah yang berada di wilayah pinggiran, artinya wilayah itu dikategorikan sebagai wilayah dengan komposisi lebih tinggi penduduk kurang beruntung. Bersamaan dengan itu, setiap museum menyepakati pembagian target sasaran berdasarkan tingkat pendidikan. Khusus program pengajaran seni dan budaya MHN-LR tahun 2020–2021 diprioritaskan untuk siswa SMP dan SMA.

Tahapan penentuan prioritas sasaran program tersebut menjadi dasar penyusunan program pengajaran seni dan budaya yang dibuat oleh mediator saintifik museum dan guru yang diperbantukan di museum. Selain itu, antarmuseum juga melakukan koordinasi dan kerja sama, misalnya antarmuseum menyepakati sebuah tema besar yang dapat dijadikan ide pengembangan pengajaran seni dan budaya, agar antara satu museum dan lainnya memiliki kesamaan visi untuk mendukung program yang sedang dikembangkan oleh pemerintah lokal. Antarmuseum menyusun kurikulum pengajaran seni dan budaya dengan prosedur serta kualitas yang sama. Pihak museum bersama guru menyiapkan kurikulum pengajaran yang formatnya mudah dipahami oleh guru.

Selama ini MHN-LR belum memiliki metode evaluasi yang memadai tentang dampak penyelenggaraan program pengajaran seni dan budaya, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah untuk setiap tingkat. Saat ini, museum sedang memulai suatu pengembangan instrumen evaluasi. Evaluasi yang ada hanya dapat mengetahui apakah guru telah menerima tawaran program pengajaran seni dan budaya yang dikirim oleh museum. Museum telah menerapkan strategi yang beragam untuk menjangkau publik sekolah agar berpartisipasi

dalam pengajaran seni dan budaya yang ditawarkan oleh museum. Maka, museum selalu melakukan sosialisasi program ke sekolah melalui pengiriman lembar informasi lewat pos, email yang ditembuskan juga ke Kantor Wilayah Pendidikan Provinsi dan inspektorat akademis, ataupun datang langsung ke sekolah. Dalam kenyataan museum memiliki data statistik yang berkenaan dengan penyelenggaraan program pengajaran seni dan budaya ini, tetapi mereka belum melakukan analisis lebih detail untuk memperoleh evaluasi dampak penyelenggaraannya per sekolah ataupun kelas mana yang berhasil dan kelas mana yang tidak berhasil dijangkau dengan sasaran pengajaran seni dan budaya ini. Sementara itu, mereka baru menyusun kuesioner evaluasi program untuk guru. Kuesioner awal itu untuk mengetahui kesesuaian dengan harapan para guru setelah mengikuti program yang ditawarkan oleh museum.

3. KESIMPULAN

Penerapan kebijakan demokratisasi budaya di Prancis dimulai pada 1959, bersamaan dengan pembentukan Kementerian Kebudayaan. Komitmen politis itu hingga hari ini terus dipegang teguh dan diimplementasikan di berbagai bidang. Penerapan kebijakan demokratisasi budaya selalu dikontekstualisasi dengan dinamika masyarakat. Kebijakan demokrasi budaya diadopsi oleh beberapa kementerian, seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, dan pemerintah daerah untuk mendukung mewujudkan kesejahteraan dan kemanusiaan warga Prancis. Dalam konteks implementasi di institusi museum, penerapan kebijakan program *Plan national pour l'éducation artistique et culturelle* (EAC) pada masa pemerintahan Presiden François Hollande (2012–2017) menjadi awal proses penyusunan kurikulum pengajaran seni dan budaya yang lebih terstruktur dan sinergis untuk siswa.

Penyelenggaraan pengajaran seni dan budaya untuk siswa di museum berdasarkan peran ganda museum. Museum sebagai sebuah institusi yang menjalankan fungsi pendidikan dan juga penyebarluasan. Program pengajaran seni dan budaya di museum melibatkan aktor dari luar museum, seperti guru dan seniman. Pelibatan seniman dalam program pendidikan seni dan budaya merupakan penerapan pendekatan artistik melalui koleksi museum. Pendekatan artistik memiliki keunggulan untuk menarik minat peserta didik belajar tentang koleksi museum yang kaya dan beragam.

Pengajaran seni dan budaya di museum ingin mengajak siswa untuk bertemu objek nyata, melalui koleksi museum. Kunjungan siswa untuk melihat benda asli seperti di tempat asalnya memungkinkan mereka untuk lebih memahami objek/benda secara nyata sehingga dengan mudah mengekspresikan atau membicarakannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengajaran di museum dirancang untuk membangun kepekaan emosi maupun impresi, yaitu emosi dan impresi yang muncul ketika berhadapan langsung dengan objek museum, ketika melihat bentuk, warna atau bahan objek museum. Siswa akan berkomentar dan mengekspresikan pengalamannya itu. Itulah yang menjadi keutamaan dalam suatu proses pembelajaran.

Sinergi pengembangan pengajaran seni dan budaya untuk sekolah tercipta karena ada komitmen politis yang besar dari pemerintah lokal. Penyusunan kurikulum pengajaran seni dan budaya di museum melibatkan berbagai kementerian dan pemerintah lokal. Kurikulum pengajaran seni dan budaya disusun dengan mempertimbangkan kelompok sasaran berdasarkan tingkat pendidikan siswa. Kurikulum disesuaikan dengan keinginan guru dari tingkat taman kanak-kanak hingga SMA. Selain itu, dukungan keuangan juga memberi jaminan agar program itu dapat berjalan. Namun, evaluasi kegiatan masih dilakukan secara statistik sehingga belum dapat memotret dampak pada sekolah.

PERNYATAAN

Penelitian ini didanai oleh Atase pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Republik Indonesia (KBRI) Paris pada 2020.

DAFTAR REFERENSI

- Bourdieu, Pierre, Alain Darbel, dan Dominique Schnapper. 1966. *L'Amour de l'Art. Les musées d'Art Européens et leur Public*. Paris: Éditions de Minuit.
- Bourdieu, Pierre. 1979. *La Distinction. Critique Sociale du Jugement*. Paris: Éditions de Minuit.
- Centre des Monuments Nationaux. n.d. *Trouver un monument*. <https://www.monuments-nationaux.fr/Trouver-un-monument>.
- Club Innovation Culture. 2020. La fréquentation des musées et lieux de patrimoine en France, en 2019, 5 Februari. <http://www.club-innovation-culture.fr/frequentation-musees-patrimoine-france-2019/>.
- Eidelman, Jacqueline dan Anne Jonchery. 2011. Sociologie de la Démocratisation des Musées. *Hermès, La Revue* 61, no. 3: 52–60. <https://doi.org/10.3917/herm.061.0052>.
- Lauret, Jean-Marc. 2014. *L'Art Fait-il Grandir l'Enfant? Essai sur l'Évaluation de l'Éducation Artistique et Culturelle*. Toulouse, France: Éditions de l'Attribut.
- Lombardo, Philippe dan Loup Wolff. 2020. Cinquante ans de pratiques culturelles en France. *Culture études*, 2, no.2: 1–92. DOI: 10.3917/cule.202.0001. <https://www.cairn.info/revue-culture-etudes-2020-2-page-1.htm#citepar>.
- Ministère de l'Éducation Nationale et de la Jeunesse. n.d.a. *L'éducation artistique et culturelle*. <https://www.education.gouv.fr/l-education-artistique-et-culturelle-7496>.
- . n.d.b. Liste des Musées et Monuments Nationaux en Académie. <https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143#edugouv-summary-item-23>.
- . n.d.c. Le Pass Éducation en Pratique. <https://www.education.gouv.fr/pass-education-gratuite-des-musees-et-monuments-nationaux-12143#edugouv-summary-item-1>.
- Ministre de la Culture. 2017a. Rapport de la mission "Musées du XXI^e siècle" 1 Maret. <https://www.culture.gouv.fr/Espace-documentation/Rapports/Rapport-de-la-mission-Musees-du-XXIe-siecle2>.
- . 2017b. Communiqué de Presse. Audrey Azoulay, ministre de la Culture et de la Communication, et Laurence Rossignol, ministre des Familles, de l'Enfance et des Droits des femmes, ont signé un protocole d'accord visant à favoriser l'éveil artistique et culturel du jeune enfant, 21 Maret. <https://www.culture.gouv.fr/Presse/Archives-Presses/Archives-Communiquees-de-presse-2012-2018/Annee-2017/Audrey-Azoulay-ministre-de-la-Culture-et-de-la-Communication-et-Laurence-Rossignol-ministre-des-Familles-de-l-Enfance-et-des-Droits-des-femmes>.
- . n.d.a. Appellation Musée de France. <https://www.culture.gouv.fr/Aides-demarches/Protections-labels-et-appellations/Appellation-Musee-de-France>.
- . n.d.b. L'enquête pratiques culturelles. <http://www.pratiquesculturelles.culture.gouv.fr/index.php>.
- . n.d.c. Historique. <https://www.education.gouv.fr/bo/17/Hebdo24/MCCB1712769C.htm>.
- . n.d.d. Développement d'une politique ambitieuse en matière d'éducation artistique et culturelle, dans tous les temps de la vie des enfants et des adolescents.
- Moreau, Christian dan Olivier Caudron. 2015. *Clément Lafaille (1728–1782): un Naturaliste Rochelais au Siècle des Lumières*. Paris, Les Indes Savantes.
- Patole-Édoumba, Élise dan Adeline Aumont. 2019. Les Activités Scientifiques et Culturelles du Muséum d'histoire Naturelle en 2019. *Annales de la Société des Sciences Naturelles de la Charente-Maritime*.

https://museum.larochelle.fr/fileadmin/mediatheque_musee_museum/Documents_pdf/rapport_d_activite/Rapport_d_activite_de_2019.pdf.

Poulot, Dominique. 2009. III. Histoire des musées. ed. Dominique Poulot. *Musée et Muséologie*. La Découverte, 39–60. <https://www.cairn.info/musee-et-museologie--9782707158055-page-39.htm>.

République Française. 2023. *Trouver un monument en France (Outil de recherche)*, 08 Août. <https://www.service-public.fr/particuliers/vosdroits/F20348>.

Talon-Hugon, Carole. 2010. *L'esthétique*. Paris: PUF

Urfalino, Philippe dan Thierry Fabre. 2005. L'invention de la politique culturelle, et après ? *La pensée de midi* 16, no. 3: 9–15. <https://www.cairn.info/revue-la-pensee-de-midi-2005-3-page-9.htm>.

———. 2010. *L'Invention de la Politique Culturelle*. Paris: Hachette.

Wawancara

Élise Patole-Édoumba (Direktris Museum Sejarah Alam kota La Rochelle).